

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan sufi mulai dilirik oleh para pecinta Tuhan yang menginginkan agar dirinya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Sehingga, banyak sekali kegiatan moral keagamaan diadakan dan dikembangkan secara besar-besaran. Seperti, majelis *dzikir* dan pengajian-pengajian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, termasuk perkembangan tarekat diberbagai wilayah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia sufistik. Dalam kehidupan umat Islam fenomena ini menarik perhatian yang cukup besar terhadap dunia spiritual, mengisi jiwa dengan hal-hal yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal tersebut ditandai dengan makin berkembangnya berbagai macam tarekat, baik itu yang *mu'tabarah* (diakui kebenarannya) atau yang *ghairu mu'tabarah* (tidak diakui kebenarannya).

Secara sederhana tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa agar menjadi lebih dekat dengan Tuhan, sedangkan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh pada setiap sufi untuk mencapai tujuan yaitu kehadiran Allah SWT.¹ Efisiensi gerakan tasawuf adalah karena organisasi yang muncul sebagai perkumpulan tarekat sebagai aliran jalan yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan cara yang digunakan adalah dengan mengamalkan amalan-amalan *dzikir* tertentu, sebagai tujuan yang ideal menuju jalan ke sisi Allah dengan menekankan

¹ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 104.

aspek doktrin tasawuf di samping pelaksanaan praktek ritual yang tidak menyimpang dari contoh yang diberikan oleh Nabi SAW dan sahabatnya.² Seperti hidup asketis yaitu sesuatu yang amat dirasakan dikalangan pengikut tarekat, bahwa mereka meninggalkan kehidupan duniawi. Tarekat tidak hanya menarik bagi mereka yang defresi atau mengalami guncangan jiwa akibat kegagalan tetapi juga orang-orang kaya, justru menjadi guru di organisasi tarekat. Secara ironi sering dijumpai seseorang yang sukses dalam kehidupan duniawi menganggap kesuksesannya karena mengikuti tarekat.³

Melalui studi tasawuf dan tarekat ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri, serta mengamalkannya secara benar. Kembalinya masyarakat saat ini kepada ajaran tasawuf melalui ajaran tarekat adalah cukup beralasan, karena secara historis kehadiran tarekat bermula sebagai upaya untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi di masyarakat Islam pada masa lalu yaitu penyimpangan dari praktek-praktek sunnah Nabi SAW yang amat jauh, pada saat kaum muslimin mengalami kemunduran dan terjerumus ke dalam kehidupan foya-foya dan berbuat dosa. Gerakan sufilah yang memelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum muslimin, serta kaum sufi menjadi perantara penyebar agama Islam keluar dari kawasan Timur Tengah, salah satunya adalah ke Indonesia dan penyebaran selanjutnya ditemukan di “Zawiyah”.⁴

² Zhamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 136.

³ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan ...*, hlm. 120.

⁴ Tempat Zawiyah adalah tempat dimana terdapat pengikut tarekat yang selalu dapat ditemukan disuatu pemondokan gunan menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk, kemudian berkembang menjadi Gilda pusat kegiatan ekonomi dan pendidikan. Lihat M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan, Ibid.*, hlm. 104.

Perkembangan tarekat menurut para penulis sejarah Islam di Indonesia pada abad ke-13 Masehi, berbarengan dengan gencarnya proses Islamisasi, dan organisasi-organisasi tarekat mulai berkembang, sehingga seringkali disimpulkan bahwa kesuksesannya dari penyebaran agama Islam di Indonesia adalah karena aktivitas pemimpin tarekat. Dapat disimpulkan bahwa hal ini tentunya berlebihan dan didasarkan pada versi yang sangat sederhana atas suatu proses sejarah yang sebenarnya.⁵

Banyak tarekat yang berkembang di Indonesia seperti, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyyah, dan Tijaniyyah. Penyebaran tarekat-tarekat tersebut pada umumnya melalui pesantren-pesantren maupun di kalangan masyarakat yang terdapat di berbagai daerah. Demikian pula nama organisasi tarekat biasanya mengacu pada pendirinya.⁶

Kegiatan dan perkembangan keagamaan masa sekarang menunjukkan bahwa jiwa spiritual masyarakat tidak tertelan zaman. Zaman modern ternyata tidak menyurutkan banyak orang untuk melakukan ritual keagamaan bahkan melakukan “*hijrah*” sepenuhnya dalam menempuh kehidupan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan spiritual khususnya tarekat tidak lagi dianggap tabu dan mistik. Tarekat justru dianggap sebagai salah satu solusi untuk menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. Namun, tarekat terkadang diartikan hanya sebagai perjalanan ruhani yang identik dengan membunuh kebutuhan naluri dan mematikan kebutuhan insaniyah. Perbedaan pemahaman inilah yang menambah

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 136.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 135.

fariasi dalam dunia tasawuf. Walaupun demikian, tujuan tarekat itu sama yaitu usaha untuk membersihkan jiwa agar menjadi lebih dekat dengan Tuhan dengan menempuh berbagai metode atau cara untuk diamalkan sehingga mencapai keridhaan Allah SWT.

Di Indonesia ketika tahun 1928 sudah ada tarekat yang lebih mendominasi yaitu Tarekat Qodiriyah, Naqsabandiyah dan Syatariyah.⁷ Di tambah juga dengan ajaran tarekat lain yaitu Tarekat Tijaniyah, dan sejarah perkembangannya tarekat ini merupakan contoh yang menarik, bagaimana suatu tarekat yang baru menginjak kakinya di pulau Jawa.⁸

Tarekat Tijaniyah ini berasal dari Aljazair yang dibangun oleh Syekh Ahmad al-Tijani pada abad ke-18, yang pada awal lahirnya menimbulkan kontroversi, diantara tarekat-tarekat lama yang telah ada, namun perjalanannya sangat luar biasa didudukan pada keutamaan tertinggi (pendirinya Syekh Ahmad al-Tijani), dan tarekat Tijaniyah memiliki ciri sederhana yaitu *wirid* dan *shalawat faith* dan perkembangannya di Negara asal mampu memangkas kekuasaan tarekat Qodiriyah sebagai organisasi sufi tertua.⁹

Semenjak awal kehadirannya ke Indonesia, tarekat Tijaniyah ini mendapat tantangan dari para ahli tarekat yang lain (non-Tijaniyah) yang cukup keras sehingga menimbulkan pertentangan diantara para ahli tarekat di Indonesia.

⁷ G.F Pijper, *Pragmenta Islamica : Beberapa Studi Tentang Islam Indonesia Abad ke 20*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 81.

⁸ G.F Pijper, *Pragmenta Islamica : Beberapa Studi ...*, hlm. 82.

⁹ John L. Espocito, *Ensiklopedia Oxpport Dunia Islam Modern Jilid III*, (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 45-46.

Pertentangan itu timbul karena adanya anggapan dari para penentang bahwa di dalam tarekat Tijaniyah terdapat kejanggalan-kejanggalan.¹⁰

Pertentangan Tarekat Tijaniyah pernah dibahas dalam forum Nahdlatul Ulama dan seminar tarekat Tijaniyah di Cirebon. NU pernah membahas tarekat Tijaniyah dalam dua kali muktamarnya: Muktamar III dan VI. Muktamar III memutuskan keabsahan (*kemu'tabarahan*) tarekat Tijaniyah dan Muktamar VI menguatkan hasil keputusan muktamar III. Hasil keputusan kedua Muktamar itu menetapkan bahwa, *Pertama*, Tarekat Tijaniyah mempunyai *sanad Muttasil* kepada Rasulullah SAW., bersama *ba'iah barzakhiyah-nya*. *Kedua*, dapat dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam, dan *Ketiga*, semua tarekat *Mu'tabarah* tidak ada perbedaannya satu sama lain. Di dalam keputusan Muktamar VI ditambahkan bahwa *pertama*, semua *wirid* tarekat Tijaniyah adalah sah, seperti *dzikirnya*, *shalawatnya*, dan *istighfarnya*, *Kedua*, pernyataannya dan syarat-syaratnya sesuai dengan agama (*syara*), *Ketiga* adapun yang tidak sesuai apabila dapat *dita'wilkan* maka *dita'wilkan* dalam arti yang sesuai dalam agama dan diserahkan pada ahlinya. *Jam'iyah ahl at-Tariqah al Mu'tabaroh an-Nahdiyyah* dalam kongres VI (tahun 1984), mengangkat kembali masalah tarekat Tijaniyah dan hasilnya tetap mengakui *kemu'tabarahan* tarekat Tijaniyah.¹¹

Tarekat Tijaniyah sangat efektif membentengi diri setiap insan, lebih-lebih dalam Era Globalisasi yang serba penuh tantangan dan mejemuk. Tantangan

¹⁰ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad al-Tijani dan Thariqat Tijaniyah di Indonesia*, (Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah Garut, 2007), hlm. 114.

¹¹ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad al-Tijani ...*, hlm. 118-119.

lahiriyah mapupun tantangan bathiniyah, tarekat Tijaniyah dianggap sebagai tarekat yang sederhana dan praktis serta efektif oleh para pengikutnya.¹²

Perkembangan tarekat Tijaniyah sampailah ke wilayah-wilayah seluruh Indonesia salah satunya adalah Bandung di tempat inilah berkembangnya tarekat yang cukup subur, yaitu Tarekat Tijaniyah yang sampai sekarang tersebar di berbagai daerah seperti, Padalarang, Cimahi, Ciwidey, Cikalong, Padasuka dan daerah lainnya. Tarekat Tijaniyah masuk di wilayah Bandung menurut beberapa sumber lisan yang didapat terdapat dua sumber yang menjelaskan masuknya tarekat Tijaniyah ke Bandung.

Pertama, yaitu yang di kembangkan oleh K.H. Usman Dhamiri yang mendapat talqin dan diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syeikh Ali Al-Thayyib sebelum tahun 1928 M, di luar Cirebon K.H. Usman Dhamiri telah melakukan penyebaran tarekat Tijaniyah, tepatnya yang terletak di daerah Cisangkan Kecamatan Cimahi kini kota administratif Cimahi-Bandung. Dari pengajaran tarekat ini selanjutnya menyebar ke berbagai kecamatan di Bandung diantaranya kecamatan Banjaran, Soreang, Cililin dan di Ciwidey dan beberapa kota di Jawa Barat¹³.

Kedua, berawal dari kehadiran salah seorang kyai terkenal yang berasal dari Garut yaitu K.H. Badruzzaman yang mendapat sanad dari Syeikh Ali Al-Thayyib, pada zaman penjajahan Belanda, dimana para kyai yang berasal dari wilayah Garut berhijrah dan bersembunyi di daerah Padalarang dalam rangka

¹² Djamaluddin Asjing Qithy, *Thoriqoh Tijaniyah Kunci Rahmat Illahi*, (Jatim: Pustaka At-Tijaniyah, 2000), hlm. 2.

¹³ K.H. Budi Ali Hidayat, *Wawancara*, tanggal 27 Februari 2018 di Cimahi.

menghindari dari berbagai macam ancaman dan tantangan yang mungkin terjadi. Kemudian K.H. Badruzzaman pernah singgah ke beberapa tempat daerah Padalarang antara lain Cikalong, Cijeunjing, Tagog dan Andir. Kemudian beliau mengembangkan Tarekat Tijaniyah di daerah tersebut.¹⁴

Kehadiran tarekat Tijaniyah di Bandung erat hubungannya dengan dua tokoh Tijaniyah yaitu K.H. Badruzzaman dan K.H. Usman Dhomiri dua tokoh kharismatik yang merupakan ulama besar penyebar ajaran Islam Tarekat Tijaniyah yang berpandangan luas dan bersikap terbuka terhadap para ulama, intelektual, dan beliau juga di kenal sosok yang kharismatik serta mempunyai derajat keilmuan dan spiritual yang tinggi.

Proses berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Bandung tidak berkembang begitu saja, banyak upaya-upaya yang di lakukan oleh para *muqaddam* dengan berbagai macam tantangan, baik dari dalam ajaran tarekat tersebut maupun dari luar lingkungan ajararn tarekat tijaniyah. Permasalahan yang sering timbul terutama di luar ajaran tarekat ini, yaitu adanya perbedaan faham di kalangan masyarakat umum, mengenai isi dan tujuan dari ajaran tarekat tersebut yang akan mengakibatkan perpecahan di kalangan masyarakat.

Dari uraian tersebut maka penulis menganggap penting dan menarik untuk mengangkat masalah keberadaan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Bandung. Untuk itu penulis mencoba merumuskannya ke dalam skripsi ini dengan judul : **Perkembangan Tarekat Tijaniyah dan Kondisi Sosial Keagamaan di Bandung Tahun 1980-2004.**

¹⁴ K.H. Ajid Muh. Ridwan, *Wawancara*, tanggal 20 April 2018 di Padalarang.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan alasan dari beberapa informasi tersebut, penulis mengambil beberapa permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial dan Keagamaan di Bandung?
2. Bagaimana Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Bandung tahun 1980-2004?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui Kondisi Sosial dan Keagamaan di Bandung.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Bandung tahun 1980-2004.

D. Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian penulis mencoba mencari literatur-literatur seperti buku, artikel, dan juga mencoba menelusuri dan menjelajahi situs-situs internet, untuk mengumpulkan data-data.

Studi mengenai tarekat, sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Yuli Yulianti, tahun 2014, yang berjudul “K.H. Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M”. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai gambaran umum perkembangan tarekat yang berpengaruh pada saat itu di Cirebon. Karya tersebut menjelaskan tentang kepemimpinan K.H. Abbas dalam mengembangkan Tarekat Tijaniyah di Cirebon.

Selanjutnya, skripsi yang berjudul “Tarekat Tijaniyah di Pesantren *Al-Umm* dan Pengaruhnya dalam kehidupan ekonomi di Cempaka Putih Ciputat”, yang di tulis oleh Fitrotul Uyun, tahun 2011. Dalam skripsi tersebut, Fitrotul Uyun

memaparkan tentang awal masuk Tarekat Tijaniyah di pesantren *Al-Umm*. Selain itu dia juga membahas tentang bagaimana keberadaan Tarekat Tijaniyah dalam kehidupan ekonomi masyarakat khususnya di daerah Cempaka Putih Ciputat. Dalam skripsinya, menjelaskan secara umum pembahasan mengenai tema dalam skripsi tersebut, seperti pada pembahasan mengenai pola hubungan sosial pengikut Tarekat Tijaniyah dalam sistem kehidupan ekonomi masyarakat cempaka putih, pandangan masyarakat terhadap tarekat tersebut serta pengaruhnya, tanpa membatasi angka tahunnya, padahal penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian lapangan, yang seharusnya penting adanya pembatasan tahun.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah ini adalah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.¹⁵ Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁶ Dalam metode penelitian

¹⁵ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hlm. 32.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 90.

sejarah, tahapan heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelusuran sumber baik sumber yang berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda yang mendukung sebagai sumber judul penelitian. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari beberapa perpustakaan yang berada di kampus, meliputi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk melengkapi bahasan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber lainnya, yaitu sumber lisan, dengan melakukan wawancara dengan kerabat atau keturunan pelaku sejarah yang terlibat atau mengetahui dengan pasti tentang pembahasan dalam penelitian ini.

a. Sumber Primer

1) Wawancara

- a) Wawancara dengan K.H. Budi Ali Hidayat, S.HI., M.A, sebagai Muqoddam Tijaniyah di Cimahi.
- b) Wawancara dengan H. Raden Effendi, sebagai cucu dari K.H. Usman Dhomiri.
- c) Wawancara dengan H. Arifin, sebagai cucu dari K.H. Usman Dhomiri.
- d) Wawancara dengan K.H. Maman Abdurrahman, putra K.H. Engking Baqir Badruzzaman, sekaligus Muqoddam Tijaniyah di Padalarang.
- e) Wawancara dengan Ustadz Cecep Sirojuddin, putra K.H. Engking Baqir Badruzzaman.

- f) Wawancara dengan K.H. Ajid Muhammad Ridwan, sebagai Muqoddam Tijaniyah di Padalarang.
- g) Wawancara dengan K.H. Amas, sebagai Muqoddam Tijaniyah di Padalarang.
- h) Wawancara dengan K.H. Iskandar Dzulkarnaen, sebagai Muqoddam Tijaniyah di Padalarang.
- i) Wawancara dengan K.H. Saiful Anam, sebagai Muqoddam Tijaniyah di Padasuka.
- b. Sumber Sekunder
- 1) Buku
- a) Ahmad Hidayat, Asep, 2011. *Gerakan Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat (Rekonstruksi Ajaran Tasawuf dan Perkembangan Tarekat Syekh Ahmad al-Tijani di Garut 1935-1949)*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b) Anwar, Rosihon, 2002. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- c) Asjing Qithy, Djamaluddin, 2000. *Thoriqoh Tijaniyah Kunci Rahmat Illahi*. Jatim: Pustaka At-tijanitah.
- d) Azra, Azyumardi, 2008. *Urban Sufism*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- e) Badruzzaman, Ikhyan. 2007. *Thariqat Tijaniyah di Indonesia*. Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah

- f) Dhofier, Zhamarkasyi, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- g) Gottschalk, Louis, 1983. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- h) Hamid, M.Yunus. 2008. *Risalah Singkat Thariqah al-Tijani*. Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah Al-Tijaniyah.
- i) Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- j) Nata, Abudin, 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- k) Pijper, G.F, 1987. *Pragmata Islamica : Beberapa Studi Tentang Islam Indonesia Abad ke 20*. Jakarta: UI Press.
- l) Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- m) Thohir, Ajid, 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.

2. Arsip/Dokumen

- a) Balai Arsip Pemerintah Kota Cimahi, 1989.
- b) Surat Pernyataan Belasungkawa Residen Priangan, 16 Februari 1946.

c) Daftar Jama'ah Tarekat Tijaniyah Padalarang, 2016.

d) Silsilah Tarekat Tijaniyah Bandung

3. Artikel

a) Budi Ali Hidayat. “Koreksi Tentang Sejarah Tijaniyah” dalam <http://attijanialmaktumcimahi.blogspot.co.id/>. Diakses tanggal 20 Desember 2017.

b) Budi Ali Hidayat. “Duriyah Sayyidi Syeikh Utsman Dhomiri” dalam <http://attijanialmaktumcimahi.blogspot.co.id/>. Diakses tanggal 20 Desember 2017.

4. Skripsi

a) Skripsi yang ditulis oleh Yuli Yulianti, tahun 2014, yang berjudul “K.H. Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M”.

b) Skripsi yang berjudul “Tarekat Tijaniyah di Pesantren Al-Umm dan Pengaruhnya dalam kehidupan ekonomi di Cempaka Putih Ciputat”, yang di tulis oleh Fitrotul Uyun, tahun 2011.

2. Kritik

a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern menguji keabsahan sumber asli atau tidaknya dengan menyeleksi segi-segi fisik dan sumber yang didapatkan. Dalam hal ini penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat.

b. Kritik Intern

Pada kritik intern penulis akan menimbang dari segi kebenaran isinya, dan menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan prose-proses tersebut untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Penyebab ketidak sahian isi sumber itu memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena prespeksi perasaan, karena ilusi dan halusinasi dan lain sebagainya.

3. Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yakni penafsiran atau pemahaman tentang aspek yang akan dibahas. Dalam tahap ini peneliti merangkai fakta sejarah yang diperoleh dan disusun sesuai kronologis suatu peristiwa, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang sesuai dengan realita peristiwanya. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah yang sesuai dari sumber tulisan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai perkembangan tarekat Tijaniyah dan Kondisi Sosial keagamaan di Bandung tahun 1980-2004 M, dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang akan dibahas yaitu Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Bandung. Menganalisis berarti, menguraikan data atau sumber-sumber yang telah didapat, sedangkan sintesis yaitu menyatukan. Dalam tahap ini, peneliti menguraikan sumber-

sumber yang telah didapat terkait dengan tema pembahasan, setelah itu peneliti menyatukan rangkaian yang sudah didapat secara sistematis.

4. Historiografi

Dalam tahap akhir penelitian ini, penulis mengorganisasikan data-data tersebut untuk kemudian dalam bentuk tulisan ilmiah, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Dengan demikian, historiografi ini dapat diartikan sebagai proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah di seleksi dalam bentuk penulisan sejarah.¹⁷ Adapun sitematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian Pustaka, dan langkah-langkah penulisan.

BAB II : Menguraikan tentang Kehidupan sosial dan keagamaan di Bandung, terdiri dari letak Geografi Bandung, Kondisi Kehidupan Sosial, Budaya dan Agama dan Perkembangan Tarekat di Bandung.

BAB III : Menjelaskan Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Bandung yang terdiri dari Sejarah singkat Tarekat Tijaniyah, Ajaran dan Amalan Tarekat Tijaniyah, Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Bandung dan Rute serta Metode Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Bandung.

BAB IV : Berisi Penutup, yaitu yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini menjawab pertanyaan dari persoalan yang disampaikan dalam

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 161.

rumusan masalah, kemudian diakhiri dengan saran-saran akademis yang berguna bagi penulis secara pribadi maupun bagi para pembaca pada umumnya.

